

Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas

Utami Maulida

E-mail: utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

STAI Binamadani Tangerang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Pergeseran Makna Kata; Komunikasi; Generasi Alpha; Kontestasi Identitas*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara inklusif dan komprehensif mengenai bahasa komunikasi yang sering kali digunakan oleh generasi alpha. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan jenis penelitian kualitatif yaitu menganalisis bahasa yang digunakan generasi alpha dalam berkomunikasi yang mengandung pergeseran makna kata pada ruang lingkup ameliorasi dan peyorasi. Terjadinya peyorasi lebih banyak digunakan generasi alpha dibandingkan dengan ameliorasi. Pergeseran makna pada peyorasi yang diungkapkan generasi alpha ketika berkomunikasi adalah bentuk sebagai pengakuan publik. Generasi alpha merupakan generasi termuda dari seluruh generasi. Generasi alpha tumbuh melekat dengan digital dan cenderung lebih melaju pesat dibandingkan generasi sebelumnya, dalam hal ucapan pada saat berkomunikasi generasi ini melakukan banyak pergeseran makna sebagai kontestasi identitas. Kebermanfaatan penelitian ini sebagai referensi guru dan orang tua untuk mengidentifikasi bahasa yang digunakan generasi alpha ketika berkomunikasi sehingga mengalami pergeseran makna kata, agar dapat diubah ke bahasa komunikasi yang lebih baik.

Key word:

Shift In Word Meaning; Communication; Alpha Generation; Identity Contestation

ABSTRACT

This study aims to analyze inclusively and comprehensive the communication that tends to be used by the alpha generation. This study uses a content analysis method with a qualitative research type, namely analyzing the language used by the alpha generation in communicating which contains a friction in the meaning of words in the scope of amelioration and peyoration. The occurrence of peyoration is used more by the alpha generation compared to amelioration. The friction in meaning expressed by the alpha generation when communicating as a public acknowledgment. The alpha generation is the youngest generation of all generations. The alpha generation grows attached to digital and tends to go faster than the previous generation. In terms of speech when communicating, this generation does a lot of friction in meaning as a contestation of identity. The usefulness of this research as a reference for teachers and parents to identify the language used by the alpha generation when communicating so that it experiences a shift in the meaning of the word, so that it can be changed to a better communication language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media berkomunikasi untuk manusia. Manusia tidak akan dapat melepaskan bahasa dari kehidupannya karena manusia memproduksi simbol bunyi secara bersinambungan, hal ini terjadi karena penggunaannya bahasa. Pada penelitian Marizal (2021) proses komunikasi dapat terjadi di 2 (dua) peristiwa yaitu peristiwa bersifat verbal dan non verbal. Perbedaan peristiwa komunikasi tersebut sangat mencolok, yaitu komunikasi verbal dilakukan dengan lisan dan bertutur menggunakan bahasa sementara komunikasi non verbal menggunakan bahasa isyarat yang mengandalkan panca indera dengan kata lain tidak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi sering kali terjadi pergeseran-pergeseran makna kata, terlebih di zaman digital saat ini.

Pada tata bahasa Indonesia, peristiwa tersebut dikatakan pergeseran makna dari makna sesungguhnya. Pada dasarnya pergeseran makna kata tidak mengarah ke negatif saja namun dapat juga dikatakan perkembangan makna, karena mengikuti perkembangan zaman, pengetahuan, perkumpulan, sosial, dan budaya. (Chaer, 2009) Hal ini senada dengan pandangan Ariesta (2021) bahwa perkembangan bahasa sesuai zamannya baik secara lisan maupun tulisan berupa pergeseran makna. Menurut Aminuddin (2011) pergeseran makna dikategorikan menjadi dua bagian yaitu ameliorasi atau elevasi dan peyorasi atau degradasi. Dua kategori pergeseran makna kata ini memiliki hakikat yang berbeda yaitu; Peyorasi merupakan penurunan makna dari makna sebenarnya, sementara ameliorasi merupakan peninggian makna dari makna sebenarnya (Maharani, 2018). Sering kali ungkapan peyorasi dinilai sebagai bentuk merendahkan seseorang karena maknanya terdengar kasar, sementara ameliorasi sering kali diucapkan untuk memperhalus bahasa agar maknanya tidak cenderung merendahkan. Pergeseran makna tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu, Nakip (2017) mengungkapkan faktor mencolok merupakan sebuah diferensiasi gagasan komunikator yang disebabkan perkembangan budaya di sekitar sehingga mengalami gradasi makna kata. Namun menurut Sibuea (2017) faktor pergeseran makna kata dapat terjadi karena adanya; faktor linguistik, faktor historis, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor bahasa asing, faktor tata krama, faktor kepercayaan, dan faktor anggapan masyarakat. Dalam berkomunikasi faktor yang cenderung ditemukan adalah faktor tata krama (kesopanan) dan faktor anggapan masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa ungkapan yang sering kali diungkapkan oleh generasi alpha.

Generasi alpha lebih cenderung melakukan pergeseran makna kata dalam berkomunikasi. Hal ini menjadikan bahasa baku akan tertimbun perlahan jika generasi alpha melakukan pergeseran makna kata dalam berkomunikasi hanya untuk sebagai kontestasi identitas. Kontestasi identitas tidak hanya terlihat dari perilaku saja, dari segi penutur pun dapat dijadikan sebagai kontestasi identitas yaitu berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan khalayak, terlebih pada generasi alpha. Sebagian besar generasi alpha berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak etis untuk diungkapkan. Penggunaan bahasa generasi alpha cenderung memiliki makna sumpah kepada penerima pesan, sehingga bahasa komunikasi tersebut mengalami

pergeseran makna kata atau degradasi makna dari makna yang sesungguhnya. Dilansir dari laman (gamedia.com) mengenai generasi manusia menguraikan bahwa generasi alpha merupakan generasi termuda dari seluruh generasi. Rentang tahun generasi alpha adalah 2011-hingga saat ini. Karakteristik generasi alpha adalah dikelilingi teknologi sejak dini, oleh karenanya generasi alpha cenderung lebih cerdas, lebih kritis dan cepat mengenali sesuatu secara terstruktur. Meskipun hal tersebut membawa dampak positif, namun tidak sedikit pula faktor teknologi membawa pengaruh buruk bagi generasi alpha sehingga mengubah mindset mereka yang beranggapan harus mengikuti zaman. Hal ini dikuatkan dengan faktor terjadinya pergeseran makna kata. Selain itu menurut Manuel (2021) mengungkapkan bahwa sifat kerja generasi alpha cenderung kolaboratif dan mengalami askelarası perubahan terhadap lingkungan sekitar, terlebih dalam media sosial.

Generasi alpha tidak dapat terpisahkan dengan teknologi dan seringkali berkiblat pada influencer untuk menopang lifestyle-nya dan sebagai kontestasi identitas merupakan hal yang utama bagi mereka, termasuk dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Pada dasarnya pergeseran makna ditujukan untuk menghaluskan makna yang akan digunakan oleh komunikator, namun generasi alpha dengan sengaja mengubah makna tersebut atas unsur kontestasi identitas sehingga mengalami degradasi makna kata. Penelitian ini berfokus kepada bahasa komunikasi yang digunakan generasi alpha yang mengalamai pergeseran makna, baik dari segi ameliorasi atau pun peyorasi. Bagaimana generasi alpha berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga mengalami degradasi makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara inklusif bahasa komunikasi yang sering kali digunakan generasi alpha sehingga mengalami pergeseran makna kata.

KAJIAN TEORI

1. Generasi Alpha

Manusia adalah makhluk yang memiliki karakteristik unik, seringkali di antara manusia saling menilai karakter masing-masing. Dewasa ini beberapa karakter dikategorikan dari generasi yang ada, menurut Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall yang dilansir dari (edukasi.okezone.com) pada pembahasan mengenai generasi menguraikan jenis-jenis generasi yang dihitung dalam kurun waktu 100 tahun terakhir. Jenis-jenis generasi tersebut di antaranya adalah:

- a) Generasi Tradisionalis, Generasi ini lahir pada rentang tahun 1922-1945. Generasi ini adalah generasi tertua dari seluruh generasi, karakteristik yang menonjol pada generasi ini adalah berjiwa patriotisme yang tinggi namun memiliki mental great depression karena lahir pada zaman serba kekurangan yaitu pada zaman sebelum kemerdekaan negara Republik Indonesia. Jika generasi tradisionalis masih hidup di era digital maka usianya telah mencapai 80 tahun.

- b) Generasi Baby Boomers, Generasi ini lahir setelah kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada rentang waktu 1946-1964 dan generasi ini adalah generasi kedua. Umumnya generasi ini berupaya pada pencapaian karier karena banyaknya generasi baby boomers yang mengandalkan segala hal secara konservatif dan konsisten. Hal ini merupakan perkembangan zaman dari masa peralihan kemajuan ekonomi pasca peperangan. Jika generasi baby boomers masih hidup di tahun ini maka telah menjadi orang tua untuk generasi setelahnya atau generasi ketiga, generasi keempat dan kelima serta telah beradaptasi dengan teknologi di era digital.
- c) Generasi X, Generasi ini merupakan generasi ketiga yang lahir pada rentang tahun 1965-1980. Karakteristik yang paling menonjol pada generasi ini adalah pekerja keras karena mempelajari pola asuh orang tuanya namun generasi X telah mendistribusikan pekerjaan, pengetahuan, keluarga secara seimbang. Pada tahun generasi X telah dikenalkan dengan komputer dan video game namun pada versi sederhana.
- d) Generasi Y, Generasi tersebut merupakan generasi keempat yang lahir pada rentang waktu 1981-1994. Generasi Y sering dikenal dengan generasi milenial oleh karena itu banyak orang yang salah kaprah dengan pengertian generasi milenial. Umumnya, generasi ini memiliki motto yang cukup kuat yaitu “Work life balance”. Karakteristik generasi ini tidak hanya bertumpu pada harta dan tahta namun cenderung kepada solidaritas yang tinggi dan mencapai kebahagiaan hati, selain itu generasi Y lebih menyukai eksistensi diri agar mendapat pengakuan sosial. Generasi ini menampakan dirinya beracah-acah namun sesungguhnya generasi Y dapat memberikan pengaruh baik bagi masa depan bangsa, banyak generasi Y melihat secara teliti mengenai peluang yang ada terutama dalam bidang entrepreneur. Salah satu entrepreneur/ CEO yang sukses adalah CEO Gojek.
- e) Generasi Z, Generasi Z lahir pada rentang tahun 1995-2010. Generasi tersebut dikenal juga dengan generasi milenial yang artinya tidak tabu dengan kecanggihan teknologi, Hal ini dihubungkan dengan adanya akselerasi digital di zaman generasi Z. Pada umumnya manusia yang lahir menjadi generasi Z tidak dapat terlepas oleh gawai dan media sosial sehingga generasi Z mayoritas tidak pernah tertinggal informasi baru. Karakteristik generasi Z adalah menyukai hal yang instan namun generasi ini memiliki kelebihan dengan memanfaatkan digital untuk belajar dan bekerja. Umumnya generasi ini berprofesi sebagai influencer, youtuber, dan owner online shop.
- f) Generasi Alpha. Generasi ini merupakan generasi termuda dari seluruh generasi, generasi ini lahir di era digital pada rentang tahun 2010 hingga sekarang. Generasi yang lahir dikelilingi canggihnya teknologi sejak usia dini. Karakter generasi alpha mendekati dua generasi sebelumnya, maka dari itu generasi alpha pun sering disebut generasi milenial oleh masyarakat awam dengan perkembangan generasi, namun yang membedakan adalah penggunaan digital yang tidak dapat dilepaskan. Generasi ini belum dapat dipastikan mengenai keuangan karena usia generasi alpha tertua

adalah 9 tahun, namun tidak jarang generasi alpha di usia yang sangat dini telah mengandalkan digital sebagai pekerjaan karena pola asuh orang tuanya yang berada di generasi Y dan Z seperti mengandalkan youtube sebagai publikasi karyanya untuk mengasah public speaking atau keterampilan berbicara sehingga mendapatkan active income dari youtube. Kelemahan dalam generasi alpha adalah menurunnya minat membaca dan tidak dapat mengategorikan kualitas berbicara yang baik.

Berdasarkan beberapa generasi yang ada salah satu generasi yang relate dengan penelitian ini adalah generasi alpha. Sesuai yang diuraikan sebelumnya bahwa lazimnya generasi alpha belum dapat memfilter bahasa yang baik ketika berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan. Generasi alpha menggunakan bahasa yang kekinian hanya sebagai kontestasi identitas. Kontestasi identitas pada masa digital sangat berpengaruh bagi yang menggunakannya dan akan dianggap dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Faktanya menurut Santoso (2017) efek dari digitalisasi dalam sosial media akan sebagai ajang menunjukkan identitasnya sendiri dan identitas baru yang mungkin saja terjadi akan meleburkan konstruksi budaya dan bahkan akan menghilangkan bahasa baku dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Pada ungkapan generasi alpha dalam berkomunikasi sebagai kontestasi identitas membawa dampak buruk bagi perkembangan bahasa.

2. Pergeseran Makna Kata

Seiring perkembangan zaman, bahasa memiliki perkembangan secara signifikan melalui perubahan, perluasan, penyempitan dan pergeseran. (Maharani, 2018) . Pergeseran makna sering kali terjadi pada kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tulisan, pada dasarnya pergeseran makna kata digunakan bertujuan untuk berkomunikasi kepada lawan bicara agar tidak menyakiti perasaan atau untuk menghargai seseorang, seperti contoh “kamu buta” frase tersebut diperhalus dengan ungkapan “kamu tuna netra”. Pada pergeseran makna kata sering kali dihubungkan dengan perkembangan bahasa dan muncul statment makna lama dan makna baru. Perkembangan bahasa yang membuat pergeseran makna kata lama kepada makna baru yaitu terjadinya ameliorasi dan peyorasi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ameliorasi dan peyorasi merupakan kategori pergeseran makna, ameliorasi merupakan terjadinya peninggian makna dari makna sebelumnya sementara peyorasi adalah sebaliknya. Senada dengan Rahma (2018) bahwa ameliorasi merupakan penghalusan makna sebenarnya, dapat dikatakan makna kata yang diungkapkan akan diubah dengan bahasa yang lebih halus dan sopan sementara peyorasi merupakan penurunan dalam makna yang mengakibatkan makna yang diungkapkan tidak berkualitas. Pergeseran makna pada ameliorasi dan peyorasi sering kali terjadi dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna kata pada kategori ameliorasi dan peyorasi, berdasarkan penelitian Nursida (2014) adalah; 1) faktor perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga muncul pandangan baru, 2) faktor sosial dan budaya, 3)

faktor segi penggunaannya pada setiap bidang tertentu, 4) faktor asosiasi, 5) perbedaan persepsi pada tanggapan lawan bicara, 6) pengembangan suatu istilah dengan memanfaatkan kosakata baku yang telah digunakan sebelumnya, 7) faktor dasar kebahasaan, 8) terjadinya proses gramatik, 9) faktor kesejarahan, dan 10) faktor emotif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik content analysis (analisis isi). Landasan penelitian content analysis ini berdasarkan teknik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) yaitu terdapat tiga tahap analisis data, di antaranya adalah pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan membahas secara menyeluruh terkait pergeseran makna kata yang seringkali diungkapkan generasi alpha baik dalam lisan maupun tulisan yang tergambar dalam sosial media sebagai kontestasi identitas. Beberapa poin penting yang mengimbuhkan jenis penelitian analisis ini yaitu, referensi yang relevan mengenai teori pergeseran makna kata, karakter generasi alpha, tangkapan layar yang menampilkan percakapan secara tulisan generasi alpha di media sosial, artikel, dan lain-lain. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yakni peneliti menempatkan secara menyeluruh untuk mengamati bahasa yang digunakan generasi alpha dalam berkomunikasi di era digital baik secara lisan atau pun tulisan dalam media sosial sebagai kontestasi identitas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data mengenai percakapan yang dilakukan oleh generasi alpha secara lisan ataupun tulisan yang dianggap mengalami pergeseran makna kata dan artikel-artikel yang relevan. Berdasarkan tiga tahapan analisis data yang diuraikan sebelumnya, tahapan pereduksian data dalam penelitian ini adalah peneliti memperingkutkan data menjadi dua bagian yaitu data yang dapat memperkuat dan tidak digunakan dalam penelitian. Data yang dapat memperkuat penelitian akan digunakan sementara yang tidak dapat digunakan maka dihilangkan. Tahap pereduksian data memfokuskan pada pengumpulan data yang relevan dan berhubungan dengan pergeseran makna kata dan karakteristik generasi alpha yang mementingkan kontestasi identitas. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, data tersebut dianalisis menggunakan diksi yang tepat. Tahapan yang kedua adalah penyajian data, di tahap ini data dan informasi akan disistematiskan oleh peneliti dan tahap terakhir adalah mengklasifikasi dan mendeskripsikan data pada tahapan penarikan kesimpulan. Tahapan ini peneliti mengklasifikasikan pergeseran makna kata yang dijadikan sebagai alat komunikasi generasi alpha sebagai kontestasi identitas. Dari seluruh tahapan yang telah diselesaikan, peneliti menganalisis hasil data tersebut dengan cara mendeskripsikan secara ekstensif mengenai pergeseran makna kata generasi alpha sebagai kontestasi identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Makna Kata dalam Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas

Beberapa makna bahasa komunikasi generasi alpha terjadi pergeseran makna dalam kategori ameliorasi dan peyorasi, namun terjadinya peyorasi lebih cenderung banyak dibandingkan ameliorasi. Ameliorasi dan peyorasi yang digunakan dalam berkomunikasi oleh generasi alpha berupa komunikasi secara lisan dan secara tulisan digunakan pada sosial media kekinian seperti instagram dan tik tok.

Beberapa ameliorasi yang telah diamati baik secara lisan maupun tulisan adalah sebagai berikut; “Nanti kamu main dengan aku ya”. Ungkapan di atas sering kali digunakan oleh generasi alpha bergender perempuan, secara faktual kata /kamu/ dan /aku/ diungkapkan untuk memperhalus panggilan kepada seseorang dari kata /loe/ dan /gue/. Dewasa ini generasi alpha sedikit sekali menggunakan panggilan dengan kata /kamu/ dan /aku/ terlebih pada generasi alpha bergender laki-laki, faktor terjadinya ungkapan kata /kamu/ dan /aku/ yang diungkapkan oleh generasi alpha bergender perempuan adalah faktor pengembangan suatu istilah bahasa. Pergeseran makna kata /kamu/ dan /aku/ digunakan untuk menghormati lawan bicara ketika berkomunikasi dibandingkan dengan kata /loe/ dan /gue/ yang lazimnya digunakan oleh generasi alpha, kata /kamu/ dan /aku/ telah menjadi identitas ungkapan gender perempuan bagi generasi alpha.

Selain itu ungkapan komunikasi dalam bahasa lisan yang menunjukkan adanya ameliorasi terdapat pada ungkapan “bunda, aku luka...” Ungkapan tersebut dilayangkan ketika generasi alpha mengalami cedera, yang dapat di garis bawahi adalah kata /luka/. Kata /luka/ adalah bermakna lecet atau berdarah, namun generasi alpha menggunakan bahasa baku yang bernilai lebih tinggi dibandingkan makna sebelumnya, faktor penggunaannya dapat berupa perubahan teknologi sehingga beberapa generasi alpha meningkatkan kualitas berbahasa dari beberapa aplikasi e-course yang difasilitasi oleh orang tua, Sementara itu pergeseran makna kata pada kategori ameliorasi didapatkan pada ungkapan “Ibu, ada kucing melahirkan”. Pada ungkapan tersebut terdapat kata /melahirkan/, kata tersebut terjadi pergeseran makna kata dari kata sebelumnya adalah /beranak/ meskipun kata /beranak/ lebih tepat digunakan untuk binatang, namun generasi alpha saat ini telah mengonsumsi bahasa baku yang difasilitasi orang tua sehingga bahasa yang digunakan mengalami gradasi makna. Ungkapan yang berbeda dan sedang trend di saat sekarang ini adalah “anjaaayy.....”, makna tersebut merupakan sebuah penghalusan kata dari kata sebenarnya meskipun ungkapan tersebut semestinya kurang layak digunakan untuk masyarakat Indonesia. Kata /anjay/ merupakan ameliorasi dari kata /anjing/, pada tahun 2020 komisi perlindungan anak telah melarang penggunaan kata /anjay/ karena dianggap tidak beretika dan dianggap dapat memungkinkan terjadinya pelanggaran hak anak kepada negara. Kata /anjing/ pada dasarnya adalah seekor binatang namun banyak persepsi penutur kata /anjing/ digunakan untuk mencela orang lain.

Ameliorasi terdapat pada ungkapan generasi alpha “Bu guru, aku ingin ke kamar kecil”. Ungkapan tersebut sering kali digunakan ketika generasi alpha berkomunikasi dengan guru di sekolah, kata yang ditekankan adalah kata /ingin/ dan /kamar kecil/. Lazimnya generasi alpha

mengungkapkan kata sebelum digradasi yaitu /mau/ dan /kamar mandi/, namun makna kata tersebut digradasikan menjadi makna yang lebih tinggi dari makna sebelumnya. Makna /kamar kecil/ adalah kamar mandi atau tempat pembuangan air yang berukuran bukan seperti kamar sebagaimana biasanya, oleh karena itu /kamar kecil/ merupakan makna yang digradasi dari makna sebelumnya yang dianggap tidak etis digunakan.

Pergeseran makna kata yang ditemukan tidak hanya ameliorasi namun terdapat pada ungkapan generasi alpha yang bersifat peyorasi yaitu bahasa komunikasi yang digunakan bermakna negatif dari makna sebelumnya atau mengalami degradasi makna. Berdasarkan pengamatan baik secara lisan maupun tulisan dalam sosial media bahasa komunikasi generasi alpha cenderung menggunakan yang bersifat peyoratif, berikut beberapa bahasa komunikasi generasi alpha dari sudut lisan dan tulisan.

Pergeseran makna kata dalam kategori peyorasi terdapat dalam ungkapan lisan “hei, kalau kencing jangan disitu!”, kata yang ditekankan adalah /kencing/ berarti /membuang air kecil/ . Kata tersebut mengalami degradasi dari makna sebelumnya. Pada dasarnya faktor penyebab penggunaan bahasa yang mengalami peyoratif adalah pembentukan istilah karena kata /kencing/ telah menjadi ungkapan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Tidak hanya itu, pergeseran makna kata dalam kategori peyoratif terdapat pada komunikasi generasi alpha adalah “tuh, bocah-bocah main layangan di situ” kata yang tekankan adalah /bocah-bocah/ . Kata tersebut mengalami penurunan makna dari makna sebelumnya yang berartikan /anak-anak/, faktor penyebab peyorasi sama seperti ungkapan sebelumnya yaitu pembentukan istilah namun dapat dilihat dari kalimat tersebut memiliki unsur kontestasi identitas pada kata /bocah-bocah/. Dapat dikatakan demikian karena jika penutur generasi alpha mengubah bahasa tersebut menjadi kata /anak-anak/ maka lawan bicara akan berkesan aneh terhadap apa yang telah dikatakan.

Sementara dalam bahasa komunikasi generasi alpha yang mengalami pergeseran makna kata dalam kategori peyorasi terdapat dalam ungkapan “tadi adik dibawa nenek” kata yang ditekankan adalah /tadi/ dan /dibawa/. Kedua kata tersebut bersifat peyoratif karena sesungguhnya memiliki makna yang lebih tinggi dibanding kedua kata tersebut yaitu dapat direvisi “Baru saja adik dijemput nenek” kata /tadi/ dapat diganti menjadi /baru saja/ dan /dibawa/ menjadi /dijemput/, kedua kata tersebut akan bermakna lebih baik dan lebih halus dari sebelumnya jika diubah. Tidak hanya itu ungkapan generasi alpha yang mengalami degradasi makna adalah /julid banget loe/, Ungkapan tersebut bersifat tidak halus dan tidak terlihat menghormati lawan bicara namun penulis menekankan pada kata /julid/ dan /loe/. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada pergeseran makna kata kategori ameliorasi kata /loe/ yang tidak digunakan oleh generasi alpha gender wanita. Sementara ungkapan tersebut adalah sebaliknya yaitu kata /loe/ mengalami degradasi makna kata dan seharusnya dapat digantikan dengan kata /kamu/. Selain kata /loe/ terdapat kata /julid/ yaitu kata yang saat ini sering digunakan oleh generasi milenial baik generasi Y dan Z namun secara faktual ungkapan yang digunakan oleh

generasi Y dan Z berimbas kepada generasi alpha sehingga diserap secara penuh dan digunakan tanpa mengetahui makna dari apa yang diungkapkan olehnya, kata /julid/ semestinya dapat digantikan dengan kata /iri/ atau /dengki/ namun kata /julid/ dianggap kekinian dan trend di era digital.

Komunikasi antar sesama yang mengalami degradasi makna tidak hanya dalam situasi bahasa lisan, dalam bahasa tulisan pun sering kali digunakan oleh generasi alpha. Lazimnya generasi alpha mengaplikasikan komunikasi tersebut dalam media sosial dan sering kali terdapat dalam postingan, kolom komentar, dan video teks dalam fitur-fitur di aplikasi instagram. Beberapa komunikasi yang digunakan oleh generasi alpha telah ditemukan, yaitu pada ungkapan “sumpah, gw pernah coba ini enak banget”. Selain kata /gw/ yang telah diungkapkan sebelumnya pada kategori ameliorasi dan memiliki kesamaan dengan kategori peyoratif pada kata /loe/. Kata /gw/ telah mengalami degradasi makna dari makna kata sebelumnya yaitu dapat menggunakan /saya/ atau aku/ namun kerap kali kata /saya/ terkesan lebih formal dan generasi alpha enggan menggunakan kata /saya/ jika sedang berkomunikasi karena dianggap tidak dapat mengikuti trend, sementara kata /aku/ lebih sering digunakan oleh generasi alpha gender perempuan dan berusia pra sekolah. Pada kata /sumpah/ dapat diartikan seperti penekanan sesungguhnya untuk bersaksi dan acap kali digunakan generasi alpha di sosial media yang berkiblat pada ungkapan influencer. Kata /sumpah/ merupakan degradasi dari makna yang sebelumnya, kata tersebut sesungguhnya dapat diubah menjadi kata yang lebih baik dan maknanya lebih tinggi seperti kata /sungguh/ namun penerima pesan adalah generasi alpha dan generasi Z sehingga menganggap kata /sungguh/ adalah bahasa yang terlalu baku dan tidak mencair, menurut anggapan generasi alpha dan generasi Z penggunaan bahasa yang terlalu baku adalah penutur yang tidak mengikuti zaman dan sering disebut “cupu”. Selain itu penggunaan baha komunikasi yang dianggap memiliki degradasi makna adalah pada ungkapan “unch banget sih” kata yang ditekankan adalah /unch/. Tidak heran kata ini telah menjadi trend masa kini sehingga setiap ungkapan banyak generasi alpha menggunakan kata tersebut, menurutnya kata /unch/ digunakan untuk menunjukkan sesuatu keimutan namun makna hakikat tersebut adalah makna yang tidak lazim digunakan yaitu bermakna area tubuh yang tertutup. Penggunaan bahasa yang tidak tepat sering kali digunakan oleh generasi alpha dengan alasan mengikuti trend agar dapat diakui identitasnya sebagai anak gaul namun banyak generasi alpha yang tidak mengetahui makna sebenarnya dari yang telah diungkapkan.

Bahasa komunikasi generasi alpha yang sering kali digunakan dalam lisan dan tulisan adalah “sa ae” ungkapan tersebut merupakan dua kata yang dijadikan satu kata yaitu singkatan dari /bisa/ /bae/ dua kata tersebut merupakan gabungan bahasa baku dan tidak baku kata /bae/ merupakan bahasa daerah yang sering digunakan oleh suku betawi yang bermakna /aja/ atau /saja/. Ungkapan “sa ae” mengalami degradasi makna yang seharusnya dapat diucapkan dengan ungkapan “bisa saja...” namun seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa bahasa yang terlalu baku digunakan oleh generasi milenial akan membentuk pribadi yang tidak mengikuti trend sehingga tidak mendapatkan pengakuan identitas. Hal ini menjadi mind set generasi alpha

yang tidak mengetahui makna dibalik bahasa komunikasi yang digunakan bahwa jika tidak menggunakan bahasa yang sedang trending akan menjadikan dirinya tidak berkualitas di mata teman-teman sebayanya. Bahasa komunikasi yang sering digunakan generasi alpha dan mengalami degradasi makna adalah “hayo, kamu tercyduk” kata yang ditekankan adalah /tercyduk/. /Tercyduk/ merupakan kata kerja yang bersandingan dengan awalan pembentuk kata kerja pasif. Pada dasarnya /ciduk/ merupakan sebuah gayung berbatok namun generasi milenial menggabungkan menjadi /terciduk/ dan mengubah huruf /i/ menjadi /y/ dengan alasan agar lebih kekinian. Makna /terciduk/ yang berarti terpergok mengalami degradasi dari kata sebelumnya, kata tersebut seharusnya dapat diubah menjadi makna yang lebih tinggi yaitu /terperangkap/.

Secara faktual beberapa bahasa komunikasi generasi alpha yang dikonsumsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan telah mendarah daging namun hakikatnya mereka tidak memahami esensi makna yang dikonsumsi. Generasi alpha hanya mengikuti ungkapan yang sering digunakan oleh generasi sebelumnya yaitu generasi Z baik dari media sosial maupun secara kehidupan nyata. Generasi alpha berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah mengalami pergeseran makna adalah sebagai kontestasi identitas agar diakui oleh khalayak bahwa mereka adalah anak-anak yang mengikuti trend dan tidak dianggap kurang update. Perkembangan bahasa pada sisi pergeseran makna baik dari kategori ameliorasi dan peyorasi akan terus berkembang dan generasi seterusnya akan terus menggunakan sesuai masanya dan kontestasi identitas akan terus berkembang agar mendapatkan pengakuan, di era digital saat ini generasi alpha bahkan generasi sebelumnya berbondong-bondong menginginkan dapatkan pengakuan identitas dari khalayak agar dapat dianggap tidak berbeda dengan yang lain dan dianggap dapat mengikuti trend. Pada dasarnya makna kata yang digunakan sebagai bahasa komunikasi faktor pergeserannya adalah pembentukan istilah baru namun karena dibubuhkan perlombaan untuk kontestasi identitas, maka dari itu pergeseran makna kata terjadi karena adanya asosiasi dan sosial yang telah mengubah mindset generasi alpha sehingga bahasa komunikasi yang digunakan terpatri dan menjadi jargon. Hal tersebut menjadikan generasi alpha kepercayaan dirinya meningkat. Analisis yang telah diuraikan mengindikasikan bahwa banyak kata yang digunakan generasi alpha mengalami pergeseran makna. Beberapa kata dimaknai sebagai penghalusan dan penurunan makna sehingga mengalami degradasi makna.

KESIMPULAN

Bahasa telah mengalami perkembangan sesuai masanya. Secara faktual bahasa yang digunakan oleh generasi alpha telah mengalami perkembangan yaitu perubahan dan pergeseran makna kata dari makna sebelumnya. Pergeseran makna terdapat dua kategori yaitu ameliorasi dan peyorasi. Pergeseran makna kata sering digunakan oleh generasi alpha dalam berkomunikasi. Generasi alpha merupakan generasi termuda dari seluruh generasi. Penggunaan bahasa komunikasi yang dikonsumsi oleh generasi alpha berkiblat kepada influencer dan generasi sebelumnya yaitu generasi Y dan Z. Generasi alpha menggunakan bahasa komunikasi

yang mengarah kepada peyorasi cenderung lebih sering dibandingkan makna kata bersifat ameliorasi. Penggunaan peyorasi pada generasi alpha dalam berkomunikasi lebih sering digunakan dalam berkomunikasi di sosial media untuk bertukar komentar, namun tidak sedikit pula generasi alpha menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan di kehidupan nyata. Penggunaan ameliorasi digunakan untuk menghaluskan ungkapan sementara peyorasi mengarah kepada makna yang negatif sehingga menjadi degradasi makna. Generasi alpha mengonsumsi bahasa yang bersifat amelioratif dan peyoratif untuk mendapat pengakuan dari khalayak sehingga dianggap mengikuti trend atau sebagai kontestasi identitas, meskipun generasi alpha tidak mengetahui esensi dari makna kata yang dikonsumsi. Kontestasi identitas dianggap penting bagi manusia terlebih oleh generasi alpha yang menginginkan pengakuan pribadi dari khalayak baik dari segi bahasa maupun gaya hidup. Gradasi dan degradasi makna akan terus berkembang sesuai masanya karena bahasa gaul/ slang akan terus berkembang dari generasi ke generasi.

SARAN

Harapan dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan pemahaman mengenai bahasa bagi guru dan orang tua sehingga anak-anak generasi alpha tidak terkontaminasi dengan bahasa yang mengalami pergeseran makna. Selain itu penelitian ini agar dapat menjadi penelitian relevan bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). *Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259-274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://edukasi.okezone.com/read/2019/02/24/65/2022109/6-generasi-manusia-anda-masuk-kelompok-mana?page=2>
- <https://www.gramedia.com/literasi/generasi-baby-boomers-x-y-z-alpha/>
- Maharani, A. R. K. D. G., & Lestari, D. A. Peyorasi dan ameliorasi. In susunan panitia seminar nasional mahasiswa dalam rangkaian acara bulan bahasa dan sastra (bbs) 2018 dengan tema “potensi bahasa, sastra, dan budaya indonesia dalam menghadapi era industri digital” (p. 10) http://semnasjsi.um.ac.id/public/conferences/4/schedConfs/6/program-en_US.pdf#page=16 .
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha: Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243-260. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/10468/7534>
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/264/140>

- Nakip, M. Ameliorasi dan Peyorasi dalam Bahasa Madura di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/20455>
- Nursida, I. (2014). Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2(1), 46-61.
<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/582>
- Rahma, F. A. (2018). Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1-11.
<https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/5/9>
- Santoso, E. (2017). Kontestasi Identitas di Media Sosial (Diskursus tentang Karakter dan Bahasa Banyumas di Weblog, Twitter dan Facebook). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01). <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/29>
- Sibuea, E. R. (2017). Peyorasi dan Ameliorasi Bahasa Indonesia Dalam Surat Kabar. *Jurnal Paidagogo*, 2(5), 79-81.
<https://www.jurnal.ugn.ac.id/index.php/Paidagogo/article/view/209>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta